

**PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT**  
(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa  
Pos Edisi 17 Agustus 2010)

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**AGUSTYO EKO WASPODO**  
**NPM. 05 43010 317**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2011**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pemaknaan Karikatur Clekit (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa Pos Edisi 17 Agustus 2010)”** dengan sebaik-baiknya.

Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih sebanyak – banyaknya kepada Ibu Dra. Diana Amalia, MSi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan serta dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Suparwati, S.Sos, Dekan FISIP UPN “Veteran” Jatim.
2. Bpk Juwito, S.Sos, Msi , Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
3. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan.
4. Mama, Papa, Adik beserta keluarga tercinta yang terus memberi motivasi dan semangat.
5. Terima kasih yang sebanyak - banyaknya kepada Lina Dewi Budiarti yang selalu memberi dukungan demi terselesaikannya penelitian ini.
6. Teman-teman “The Nyorngat” ( Erwin Doni, Ana, Merly, Qiqhie, Vicha, Linna, Adit, Zippo, Galih, Dimas, Andrey, Aal, Dhani Jenggot, Aswin

Ulo, Halim, Surya, Dion, Marcel, Dody Mas Ben ) dan semua teman Fisip Ilmu Komunikasi “ Veteran “ Jawa timur atas dukungannya.

7. Dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis, yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini

Penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya teman-teman di program studi Ilmu Komunikasi.

Surabaya, 2 Maret 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. Media Cetak .....	11
2.1.2. Kartun Dan Karikatur .....	12
2.1.3. Karikatur Dalam Surat Kabar .....	13
2.1.4. Kritik Sosial .....	18
2.1.5. Etika Komunikasi .....	20

2.1.6. Semiotika .....	23
2.1.7. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce .....	26
2.1.8. Konsep Makna .....	29
2.1.9. Wakil Rakyat .....	31
2.1.10. Rakyat .....	33
2.1.11. Merdeka!! .....	35
2.1.12. Pemaknaan Warna .....	36
2.2. Kerangka Berpikir .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Metode Penelitian .....	40
3.2. Korpus .....	41
3.3. Unit Analisis Data .....	41
3.3.1. Ikon ( <i>Icon</i> ) .....	41
3.3.2. Indeks ( <i>Index</i> ) .....	42
3.3.3. Simbol ( <i>Symbol</i> ) .....	42
3.4. Penempatan Ikon, Indeks, dan Simbol .....	43
3.5. Teknik pengumpulan Data .....	43
3.6. Teknik Analisis Data .....	44

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Karikatur Clekit .....	46
-----------------------------	----

4.2. Surat Kabar Jawa Pos .....	49
4.3. Penyajian Data .....	51
4.3.1. Ikon, Indeks, dan Simbol Dalam Karikatur Editorial Clekit	
” Edisi Selasa, 17 Agustus 2010” Di surat Kabar Jawa Pos ....	52
4.3.2. Tanda dan Acuan Tanda .....	54
4.3.3. Penggambaran Karikatur Editorial Clekit	
”Edisi Selasa, 17 Agustus 2010”	
Di Surat Kabar Jawa Pos .....	54
4.3.4. Karikatur Editorial Clekit Edisi Selasa, 17 Agustus 2010	
Di Surat Kabar Jawa Pos Dalam	
Kategori Tanda Pierce .....	55
4.4. Analisis Karikatur Editorial Clekit Edisi Selasa,	
17 Agustus 2010 Di Surat Kabar Jawa Pos	
Dalam Tiga Kategori Tanda Model Semiotik Pierce .....	59
4.4.1. Ikon .....	59
4.4.2. Indeks .....	62
4.4.3. Simbol .....	65
4.5. Makna Keseluruhan Karikatur Editorial Clekit Edisi Selasa,	
17 Agustus 2010 Di Surat Kabar Jawa Pos Dalam	
Triangle of Meaning Pierce .....	69

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	70
-----------------------	----

5.2. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>



## **ABSTRAKSI**

**AGUSTYO EKO WASPODO. “Pemaknaan Karikatur Clekit (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa Pos Edisi 17 Agustus 2010)”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Pemaknaan Karikatur Clekit (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa Pos Edisi 17 Agustus 2010)”. tentang “kesenjangan sosial antara wakil rakyat dan rakyat”. Edisi Selasa, 17 Agustus 2010 di surat kabar Jawa Pos.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain : teori segitiga makna Charles Sanders Pierce, Kritik Sosial, Etika komunikasi, Kartun dan Karikatur, Karikatur dalam Surat Kabar, Konsep Makna, Pemaknaan Warna, Semiotika. Sumber atau teori tersebut digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pembahasan penelitian.

Korpus dalam penelitian ini adalah karikatur gambar clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010. Analisis semiotik ini menggunakan penedekatan semiotika model C.S. Pierce. Dengan menggunakan model semiotik dari Pierce. Sistem tanda (gambar, warna, perilaku non verbal dan atribut pendukung) yang digunakan sebagai indikator pengamatan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif karikatur, yang mengkategorikan tanda tersebut menjadi ikon, indeks, simbol.

Dari hasil interpretasi, maka Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa Pos Edisi 17 Agustus 2010 membentuk makna semiotik yaitu adanya hubungan sebab akibat diantara seluruh obyek dalam karikatur, hubungan ini membentuk suatu sifat kurang baik dari wakil rakyat dimana dalam gambar karikatur clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010 adalah sebagai wakil rakyat yang sepatutnya menjaga amanah rakyat serta memahami aspirasi rakyat kurang menghiraukan jeritan rakyat yang belum mendapatkan haknya sebagai warga negara.

Kata kunci : Analisis Semiotik, Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa Pos Edisi 17 Agustus 2010.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemerdekaan di Indonesia semakin lama semakin tidak dirasakan oleh rakyat Indonesia. Berbeda halnya ketika bangsa Indonesia baru memperoleh kemerdekaannya. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, pemerintah begitu memperdulikan nasib rakyat Indonesia yang kondisinya sangat tertindas karena penjajahan bangsa asing. Sedangkan saat ini, pemerintahan di Indonesia tak lagi memperdulikan esensi akan kemerdekaan bagi rakyatnya. Hal ini disebabkan oleh individu-individu di pemerintahan yang kurang bertanggung jawab atas kewajiban dan jabatan yang seharusnya dijalankan dengan dedikasi untuk kesejahteraan rakyat Indonesia dan tidak seharusnya wakil rakyat lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya diatas kepentingan rakyat Indonesia.

Mengapa kekuasaan menjadi rebutan, sementara tanggung jawab mengemban amanat penderitaan rakyat cenderung diabaikan. Kesombongan intelektual liberalisme menguasai sistem ekonomi yang kita pilih sekarang, akibatnya ekonomi liberal yang liar mencabik-cabik kekayaan bangsa yang terbagi-bagi hanya di kalangan elit. Pemerintah hanya menjadi penagih pajak yang tunduk pada kekuasaan yang telah dikuasai elit politik dan pengusaha. Korupsi belum juga menunjukkan penurunan yang berarti,

ketidakseimbangan dimana-mana, semangat separatisme masih bergelaora seiring dengan antisipasi otonomi daerah yang miskin persiapan.

Makna kemerdekaan adalah awal terwujudnya mimpi membangun bersama NKRI untuk kesejahteraan rakyat. Menjaga keamanan seluruh warga dalam lingkungan sistem hukum yang adil dan kokoh. Bukan personifikasi kekuasaan individual ke dalam sistem seperti terjadi di wilayah Yudikatif dan eksekutif, atau rancangan sikut-menyikut di legislatif. Diperlukan keinsyafan massal tentang pentingnya kesadaran bersama dalam mengelola seluruh potensi bangsa.

Makna kemerdekaan dalam kerangka demokrasi masih bisa menerima segala hiruk pikuk persaingan para elit untuk menjadi pengelola negara, namun semua itu dalam kepatuhan terhadap aturan main. Yang lebih penting lagi adalah keseriusan serta keberanian dalam menempuh jalan pembangunan yang akan berdampak luas dan positif bagi bangsa Indonesia. Segala perdebatan harus bisa dilaksanakan dalam semangat persatuan dan pada saatnya harus berhenti, para pihak harus mengerti dan mampu menerima secara legowo. Meskipun dendam dan sakit hati itu adalah sifat manusiawi, namun bila kebenaran sedang membimbing Indonesia Raya, kita patut mendukungnya. Sebaliknya bila kegelapan sedang berkuasa kita juga wajib menempuh langkah nyata untuk meneranginya.

Pada saat ini Indonesia banyak problem internal pemerintahan. Seperti halnya pada kasus dana reses anggota Dewan Perwakilan Rakyat sebesar Rp. 404 miliar yang dinilai sebagai pemborosan uang negara. Jumlah tersebut didapat melalui laporan daftar isian pelaksanaan anggaran (DIPA) DPR tahun 2010.

Anggaran komunikasi anggota DPR mencapai Rp. 580 juta per orang setiap bulan. Dana tersebut cukup untuk membiayai hidup 162.400 warga miskin selama setahun.

Anggaran komunikasi intensif ini ditujukan untuk keperluan penyerapan aspirasi konstituen di daerah pemilihan. Total anggaran komunikasi intensif pada tahun 2010 untuk seluruh anggota DPR (560 orang) mencapai Rp. 230 miliar atau Rp. 412 juta per orang.

Faktanya anggota Dewan sudah mendapat uang komunikasi Rp 14 juta per bulan atau Rp 168 juta per tahun. “Jika ditotal, setiap anggota DPR akan mendapat Rp 580 juta per tahun,” ujar Uchok Sky Kadafi, Koordinator Investigasi dan Advokasi Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), Kamis (22/7).

Pada tahun 2009 uang komunikasi intensif anggota DPR mencapai Rp 211.209.191.000. “Ini benar-benar pemborosan. Uang komunikasi bulanan saja sudah sangat berlebih, apalagi ditambah komunikasi intensif untuk penyerapan aspirasi,” kata Uchok.

Menurut Uchok, uang komunikasi intensif ini bagian dari dana reses yang totalnya mencapai Rp 404 miliar. Perincian dana reses adalah Rp 230

miliar untuk dana komunikasi intensif, Rp 125 miliar untuk kunjungan kerja reses (4 kali setahun), Rp 33 miliar untuk kunjungan kerja sesuai tata tertib (4 kali setahun), dan Rp 13 miliar untuk kunjungan kerja perseorangan (1 kali setahun).

“Istilahnya, uang reses sebanyak itu untuk keperluan pulang kampung anggota DPR saja. Kunjungan kerja DPR tidak pernah ada hasilnya, yang ada hanya meningkatkan kecemburuan sosial dan mempertinggi tingkat kesenjangan sosial antara wakil rakyat dan rakyat dari Negara itu sendiri.” tandas Uchok. (<http://www.vhrmedia.com/Pulsa-DPR==Biaya-Hidup-162.400-Orang-Miskin-Setahun--berita5010.html>)

Dari pembahasan dan fakta-fakta yang terkumpul diatas penulis memilih media cetak Koran harian Jawa Pos dikarenakan Koran harian Jawa Pos memiliki banyak pembaca yang tersebar di nusantara dan didalam Koran harian tersebut terdapat rubrik yang menampilkan gambar karikatur, dimana karikatur tersebut menggambarkan kejadian yang terjadi dan menjadi topik berita.

Latar belakang penulis memilih permasalahan ini karena dari karikatur editorial Clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010 di surat kabar Jawa Pos ini terlihat jelas kesenjangan sosial antara wakil rakyat dan rakyat yang digambarkan, wakil rakyat menggunakan setelan jas berdasi membawa koper serta berteriak “merdeka!!” secara lantang dan rakyat menggunakan pakaian compang-camping yang menjerit “kami belum!!”. Wakil rakyat sebagai elit politik memerdekakan rakyat dengan mental yang masih terjajah.

Media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik. Dari keseluruhan fungsi pers yaitu memberikan informasi, hiburan, dan kontrol sosial. Fungsi pers sebagai kontrol sosial adalah yang terpenting. Karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dalam menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintah, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Kontrol sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit kontrol sosial ini dapat terlihat dari penulisan tajuk rencana surat kabar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut ataupun berita yang menjadi wacana publik saat itu.

Secara implisit kontrol sosial dapat dilakukan salah satunya adalah dengan tampilan karikatur. Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat.

Menurut Nimmo (2000:46) dalam penyajiannya di media cetak, karikatur merupakan salah satu unsur penting, bahkan tak terpisahkan disamping tajuk rencana, opini, dan artikel pilihan lainnya. Bagi pembaca atau setidaknya para pembaca awam, karikatur membawa arti komunikasi yang cukup penting. Ketika pesan tak lagi bisa tersampaikan

dalam bentuk tulisan, maka karikatur seringkali justru bermakna penting karena bisa diinterpretasikan menurut pengalaman personal. Fakta-fakta yang kadang merupakan peristiwa pahit bisa dikemukakan tanpa menyinggung perasaan.

Gambar karikatur adalah karya pribadi, produk suatu keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, maupun bagaimana dia memilih tema atau isu yang tepat. Karikatur merupakan tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Gambar karikatur merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar karikatur tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam karikatur adalah makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar karikatur tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (signal) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima).

Karikatur clekit merupakan pemaknaan dari peristiwa yang terjadi di masyarakat yang meliputi peristiwa politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya yang terjadi. Karikatur clekit dalam satu minggu di muat hanya tiga kali, penyampaian pesan secara implisit dalam artian karikatur sebagai komunikasi tidak langsung (*symbolic speech*) dimaksudkan untuk mengembangkan kreatifitas, imajinasi pembaca dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan dan gambar karikatur tersebut. Hasil

dari makna tersebut yang diharapkan mampu memberikan solusi, pemecahan atau koreksi diri bagi kalangan masyarakat, pemerintah ataupun individu-individu tentang suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas pemilihan gambar karikatur Clekit tentang permasalahan yang terjadi dimana tergambar dalam karikatur editorial Clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010 di surat kabar Jawa Pos, penulis hendak menjabarkan makna yang terkandung dalam karikatur secara semiotik berdasarkan ikon, indeks dan simbol. Penulis akan mengartikan karikatur seorang pejabat atau wakil rakyat yang digambarkan sebagai seorang yang merasa merdeka karena telah mendapatkan haknya sebagai pejabat pemerintah dan seorang rakyat biasa yang digambarkan sebagai seorang yang belum merdeka karena belum mendapatkan haknya sebagai warga negara, karikatur editorial merupakan karikatur yang memiliki sifat mengkritik atau memiliki makna sosial.

Alasan yang mendasari pemilihan gambar karikatur clekit adalah adanya *deformasi* jasmani terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran, pembuatan karikatur dalam gambar karikatur clekit yang menyebabkan keimplisitan pesan, yaitu di dalam gambar karikatur terdapat perubahan gambar tokoh yang tidak sesuai lagi dengan gambar atau bentuk asli karena adanya tambahan efek-efek gambar dari kartunis sehingga karikatur tersebut memiliki makna dan pesan yang menimbulkan imajinasi bagi pembaca dalam menyikapi gambar karikatur clekit, dan karikaturis menciptakan sensasi melalui gambar tentang suatu peristiwa yang memiliki makna tersembunyi

yang menggelitik bagi pembaca. Disamping itu penulis tertarik meneliti gambar karikatur tersebut karena dalam hal ini seorang wakil rakyat dan rakyat biasa menggambarkan adanya terlihat jelas kesenjangan sosial antara wakil rakyat dan rakyat yang digambarkan, wakil rakyat menggunakan setelan jas berdasi membawa koper serta berteriak “merdeka!!” secara lantang dan rakyat menggunakan pakaian compang-camping yang menjerit “kami belum!!”. Dimana dalam gambar karikatur editorial Clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010 adalah sebagai wakil rakyat yang sepatutnya menjaga amanah rakyat serta memahami aspirasi rakyat hanya menikmati hak-haknya secara pribadi dan kurang menghiraukan rakyat yang belum mendapatkan haknya sebagai warga negara.

Istilah semiotika yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, Charles Sanders Pierce merujuk pada “Doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realistik. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat di pandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2003:13). Jadi semiotika



adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan lambang. Akhirnya peneliti menemukan ide untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pemaknaan Karikatur Clekit (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Editorial Clekit Pada Media Jawa Pos Edisi 17 Agustus 2010)”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana “Pemaknaan Karikatur Clekit” dalam Karikatur Editorial Clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010 di surat kabar Jawa Pos?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari uraian tentang latar belakang masalah dari perumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah “Pemaknaan Karikatur Clekit” dalam Karikatur Editorial Clekit edisi Selasa, 17 Agustus 2010 di surat kabar Jawa Pos?

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan praktis**

Memberikan landasan pada pengelola media massa, dalam hal ini bahwa informasi atau berita tidak hanya bisa dijabarkan melalui tulisan maupun siaran, namun dapat pula berbentuk gambar kartun berupa karikatur yang menarik, memiliki nilai humor didalamnya, mengandung kritikan dan memiliki nilai tersendiri.

## 2. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada para peneliti yang lain mengenai studi analisis isi dengan pendekatan semiotik.

